BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2023), pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses yang lebih luas yang mencakup perubahan perilaku dan pembentukan karakter. Melalui pendidikan, individu diharapkan dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih dewasa, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar, serta mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pendidikan juga diharapkan dapat membekali individu dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup, serta membentuk sikap dan nilai-nilai yang mendukung kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan beradab. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa.

Penting untuk dicatat bahwa definisi pendidikan dalam KBBI ini bersifat umum dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks, baik dalam pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, pemahaman tentang pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mewujudkan suasa belajar serta pembelajaran di dalam kelas agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga nilai-nilai luhur, karakter kuat serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman, sehingga mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Pendidikan juga terus berkembang dan dapat mencakup berbagai aspek lain, seperti pengembangan karakter, nilai-nilai moral, dan keterampilan hidup. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga tentang membentuk individu yang utuh, yang memiliki kemampuan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual yang seimbang. Pasal 34 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301) bertentangan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat secara bersyarat sepanjang tidak dimaknai "Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya, baik untuk satuan pendidikan dasar yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun satuan pendidikan dasar yang diselenggarakan oleh masyarakat". Peranan guru dalam dunia pendidikan modern seperti sekarang ini semakin meningkat dari sekadar pengajar menjadi direktur belajar. Konsekuensinya, tugas dan tanggung jawab guru pun menjadi lebih kompleks dan berat pula, sehingga setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana yang telah di tetapkan dalam sasaran kegiatan PBM (Proses Belajar Mengajar) (Uyun, 2023).

Berpikir kritis adalah salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting bagi siswa. Deskripsi kemampuan berpikir kritis memenuhi semua indikator berpikir kritis; siswa dengan kemampuan belajar sedang memenuhi tiga indikator berpikir kritis; dan siswa dengan kemampuan belajar rendah memenuhi dua indikator berpikir kritis (Azka et al., 2024). *Critical Thinking* (Berpikir Kritis): kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara logis dan sistematis, *Creativity* (Kreativitas): kemampuan untuk menghasilkan ide, gagasan, atau solusi baru dan inovatif, *Communication* (Komunikasi): kemampuan menyampaikan informasi dengan jelas, efektif, baik secara lisan maupun tulisan, *Collaboration* (Kolaborasi): kemampuan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Keempat keterampilan ini dianggap sangat esensial di era Revolusi Industri 4.0 dan era digital, di mana keterampilan kognitif, sosial, dan inovatif menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Manfaat dan tujuan pengembangan keterampilan 4C dalam pendidikan: membantu siswa berpikir secara kritis dan kreatif untuk menyelesaikan masalah yang kompleks, melatih kemampuan

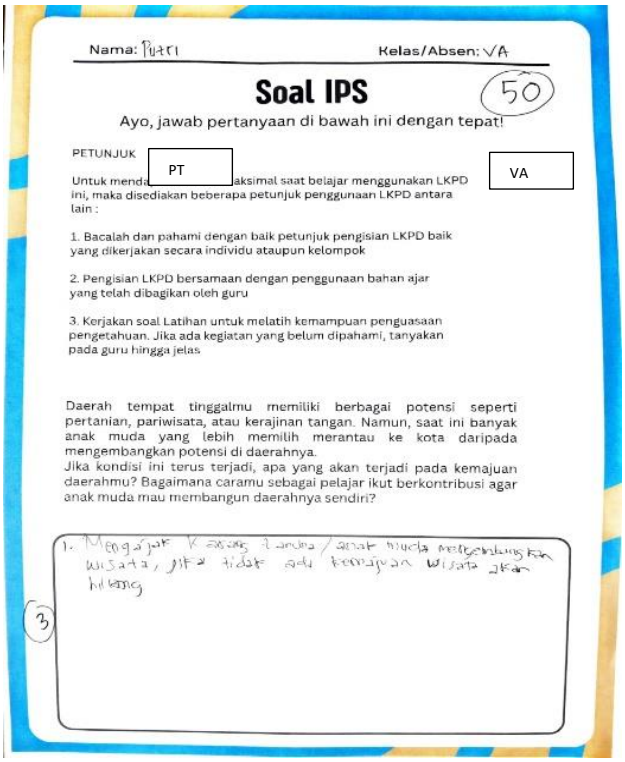
komunikasi yang efektif untuk menghindari salah persepsi, mengembangkan kemampuan bekerja sama secara baik dalam tim dengan berbagai karakter dan latar belakang, membentuk peserta didik yang mandiri, inovatif, dan mampu beradaptasi di dunia yang terus berubah, menyiapkan siswa agar mempunyai kompetensi sosial, wawasan global sebagai bekal menghadapi persaingan internasional dan mampu berpikir kritis dengan adanya suatu permasalahan. Dengan adanya kemampuan berpikir kritis siswa akan lebih aktif dalam bertanya atau diskusi kelompok.

Menurut (Dimyati., 2020) mengembangkan perolehan belajar melalui partisipasi penuh, termasuk bertanya, memecahkan masalah, mencari informasi, berdiskusi, serta memperhatikan penjelasan guru. Keaktifan belajar siswa merujuk pada sejauh mana siswa terlibat dan berpartisipasi dengan aktif dalam proses pembelajaran, yang mencakup aktivitas fisik seperti mencatat atau ikut serta dalam diskusi, serta kegiatan mental seperti berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan memberikan perhatian penuh terhadap materi yang diajarkan. Keaktifan ini tercermin dalam perilaku siswa yang responsif terhadap rangsangan pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban atas pertanyaan guru, berkolaborasi dalam kelompok, serta mencari informasi secara mandiri untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, keaktifan siswa menjadi indikator utama keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar (KBM), di mana siswa tidak hanya hadir secara fisik tetapi juga terlibat secara emosional dan intelektual dalam memproses pengetahuan dengan cara yang efektif.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Susukan 01 Ungaran Timur dengan hasil dari wawancara guru kelas V SD Negeri Susukan 01 Ungaran Timur mengenai permasalahan media dan model pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Terkait model apa yang sering digunakan saat melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM)? Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada guru kelas V SDN Susukan 01 Ungaran Timur mengatakan bahwa: model pembelajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran langsung, namun juga terkadang menggunakan model TGT untuk menambah semangat belajar siswa. Media yang digunakan selama proses belajar mengajar disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, baik berupa media cetak maupun digital. Kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa dalam belajar selama model pembelajaran langsung yang berpusat pada guru dan menggunakan media pembelajaran yang kurang interaktif. Untuk mengatasi masalah tersebut

seharusnya guru menyiapkan atau memberi fasilitas yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Hasil dari wawancara, diperkuat dengan hasil studi pendahuluan dengan memberikan soal berdasarkan lima indikator dari kemampuan berpikir kritis yang dilakukan peneliti di kelas V SDN Susukan 01 Ungaran Timur dengan memberikan soal studi pendahuluan dengan lima indikator dari kemampuan berpikir kritis ternyata siswa kelas V SDN Susukan 01 Ungaran Timur memiliki kemampuan berpikir kritis di bawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Berikut adalah hasil temuan ketika siswa diminta untuk menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis:



Nama: Putri Kelas/Absen: V A

Soal IPS 50

Ayo, jawab pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

PETUNJUK

PT VA

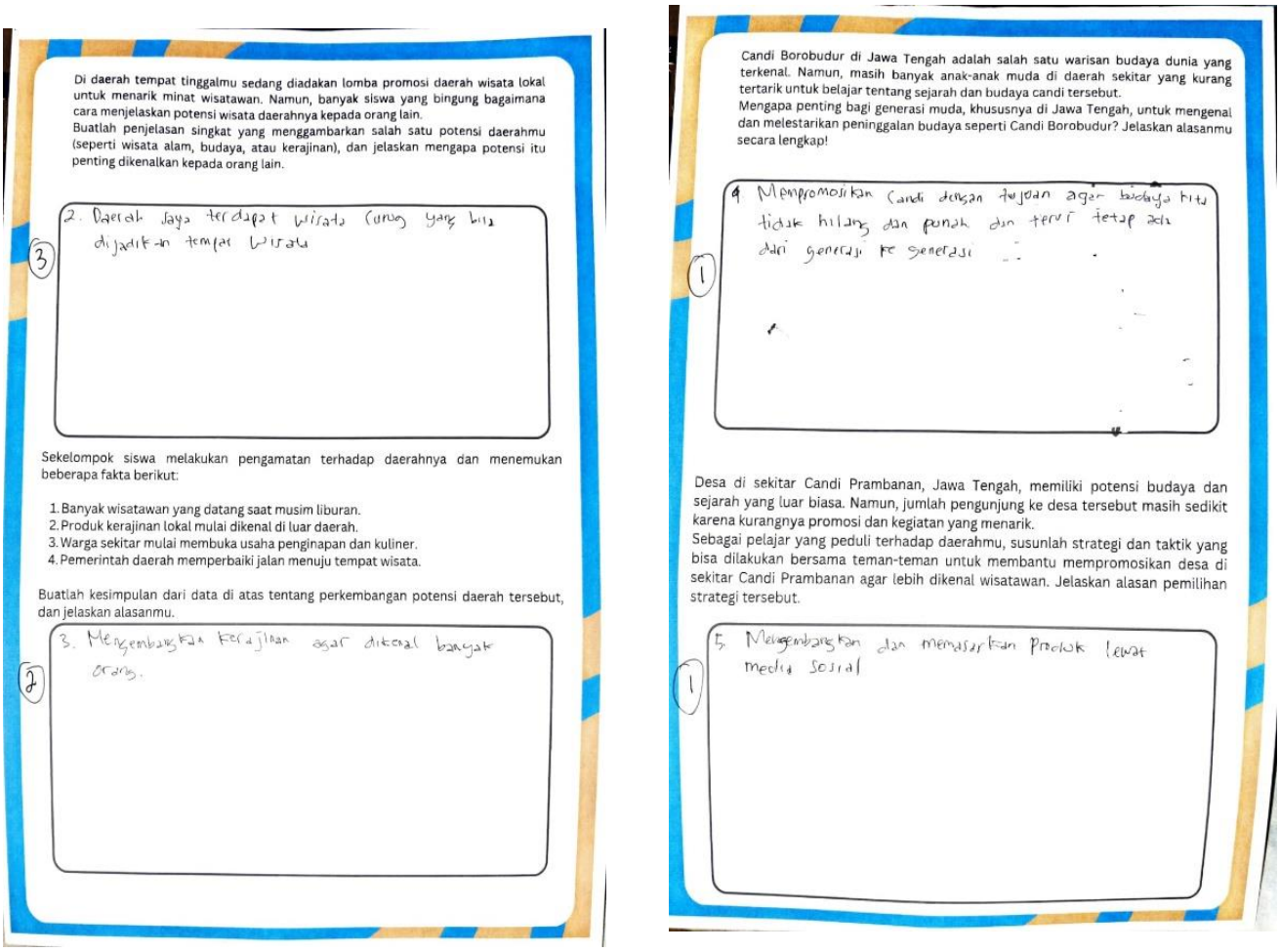
Untuk mend aksimal saat belajar menggunakan LKPD ini, maka disediakan beberapa petunjuk penggunaan LKPD antara lain :

1. Bacalah dan pahami dengan baik petunjuk pengisian LKPD baik yang dikerjakan secara individu ataupun kelompok
2. Pengisian LKPD bersamaan dengan penggunaan bahan ajar yang telah dibagikan oleh guru
3. Kerjakan soal Latihan untuk melatih kemampuan penguasaan pengetahuan. Jika ada kegiatan yang belum dipahami, tanyakan pada guru hingga jelas

Daerah tempat tinggalmu memiliki berbagai potensi seperti pertanian, pariwisata, atau kerajinan tangan. Namun, saat ini banyak anak muda yang lebih memilih merantau ke kota daripada mengembangkan potensi di daerahnya.
Jika kondisi ini terus terjadi, apa yang akan terjadi pada kemajuan daerahmu? Bagaimana caramu sebagai pelajar ikut berkontribusi agar anak muda mau membangun daerahnya sendiri?

1. Mengajak kepada teman / orang tua agar mereka melestarikan wisata, jika tidak ada pemuda wisata akan hilang

3



Di daerah tempat tinggalmu sedang diadakan lomba promosi daerah wisata lokal untuk menarik minat wisatawan. Namun, banyak siswa yang bingung bagaimana cara menjelaskan potensi wisata daerahnya kepada orang lain.
Buatlah penjelasan singkat yang menggambarkan salah satu potensi daerahmu (seperti wisata alam, budaya, atau kerajinan), dan jelaskan mengapa potensi itu penting dikenalkan kepada orang lain.

2. Daerah saya terdapat wisata curug yang bisa dijadikan tempat wisata

3

Sekelompok siswa melakukan pengamatan terhadap daerahnya dan menemukan beberapa fakta berikut:

1. Banyak wisatawan yang datang saat musim liburan.
2. Produk kerajinan lokal mulai dikenal di luar daerah.
3. Warga sekitar mulai membuka usaha penginapan dan kuliner.
4. Pemerintah daerah memperbaiki jalan menuju tempat wisata.

Buatlah kesimpulan dari data di atas tentang perkembangan potensi daerah tersebut, dan jelaskan alasanmu.

3. Mengembangkan kerajinan agar dikenal banyak orang.

2

Candi Borobudur di Jawa Tengah adalah salah satu warisan budaya dunia yang terkenal. Namun, masih banyak anak-anak muda di daerah sekitar yang kurang tertarik untuk belajar tentang sejarah dan budaya candi tersebut.
Mengapa penting bagi generasi muda, khususnya di Jawa Tengah, untuk mengenal dan melestarikan peninggalan budaya seperti Candi Borobudur? Jelaskan alasanmu secara lengkap!

4 Mempromosikan Candi dengan tujuan agar budaya itu tidak hilang dan punah dan terus tetap ada dari generasi ke generasi

1

Desa di sekitar Candi Prambanan, Jawa Tengah, memiliki potensi budaya dan sejarah yang luar biasa. Namun, jumlah pengunjung ke desa tersebut masih sedikit karena kurangnya promosi dan kegiatan yang menarik.
Sebagai pelajar yang peduli terhadap daerahmu, susunlah strategi dan taktik yang bisa dilakukan bersama teman-teman untuk membantu mempromosikan desa di sekitar Candi Prambanan agar lebih dikenal wisatawan. Jelaskan alasan pemilihan strategi tersebut.

5. Mengembangkan dan memasarkan Produk lewat media sosial

1

Gambar 1.1 Soal Studi Pendahuluan

Berdasarkan lembar dari salah satu jawaban siswa kelas V di atas terlihat siswa masih bingung dalam menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis. Dari lima indikator kemampuan berpikir kritis dalam soal yang disediakan, siswa belum maksimal dalam menyelesaikan soal. Terdapat 2 soal yang skornya rendah yaitu pada indikator membuat penjelasan (*Advance Clarification*) dan mengatur strategi dan taktik (*Strategi and Tactic*). Berikut hasil analisis soal studi pendahuluan sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis, siswa dalam mengerjakan soal kemampuan berpikir kritis.

Tabel 1.1 Hasil Analisis Data Soal Studi Pendahuluan

No	Indikator Kemampuan Berpikir kritis menurut Ennis (2011)	Kelas VA	Kelas VB	Rata-rata
1.	Memberikan Penjelasan Sederhana	66,5%	52%	59,25%
2.	Membangun Ketrampilan Dasar	66,5%	46%	56,25%
3.	Menyimpulkan	68%	50%	59%

4.	Membuat Penjelasan Lanjut	62,5%	35%	48,75%
5.	Mengatur Strategi dan taktik	65,5%	46%	55,75%
	Rata -rata	**65,8%**	**45,8%**	**55,8%**

Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik yang mencakup beberapa indikator seperti memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut dan mengatur strategi dan taktik, berada di kisaran 48,75 hingga 59,25%. Rata-rata keseluruhan kelas VA mencapai 65,8% dan kelas VB 48,5%, keduanya jauh di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75%. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini tergolong rendah dan belum memenuhi standar yang ditetapkan dalam KKTP. Hal ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan pembelajaran yang lebih efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik agar mencapai atau melampaui batas minimal ketuntasan yang diharapkan.

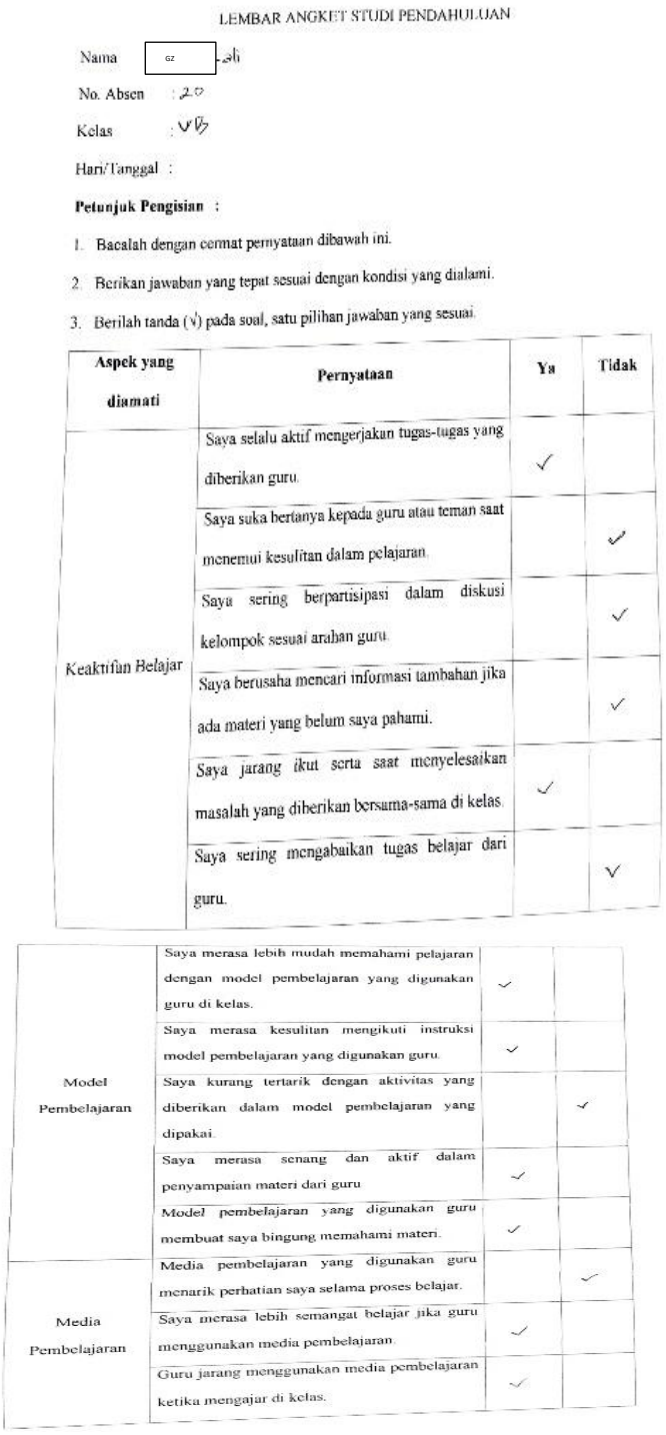
Dengan ini peneliti mengamati keadaan siswa di dalam kelas dengan memberikan angket kepada siswa. Data angket studi pendahuluan untuk mengumpulkan informasi mengenai pengalaman dan persepsi siswa dalam kegiatan proses belajar dalam kelas V SDN Susukan 01 Ungaran Timur. Di dalam angket berisi tujuh indikator dari keaktifan belajar, media pembelajaran dan model pembelajaran. Berikut hasil analisis angket siswa:

Table 1.2 Hasil Analisis Angket Studi Pendahuluan

No	**Indikator**	**Kelas**		**Rata - Rata**
		VA	**VB**	
1.	Keaktifan Belajar	60%	55%	58%
2.	Media Pembelajaran	65%	50%	58%
3.	Model Pembelajaran	58%	51%	55%
	Rata -rata	61%	52%	57%

Pada kelas VA, rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 60%, media pembelajaran 65% dan model pembelajaran 58%, sehingga rata-rata keseluruhan sebesar 61%. Pada kelas VB rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 55%, media pembelajaran sebesar 50% dan model pembelajaran 51%, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 52%. Jika digabungkan, maka rata-rata keseluruhan dari kedua kelas adalah

56%. Keaktifan belajar siswa yang rendah dikarenakan model dan metode yang diberikan saat proses belajar mengajar yaitu dengan model pembelajaran langsung dan menggunakan media pembelajaran yang kurang interaktif. Kurangnya dikembangkan model-model pembelajaran dan membuat siswa lebih cepat bosan dan menurunnya keaktifan siswa dalam belajar.



LEMBAR ANGKET STUDI PENDAHULUAN

Nama : GZ

No. Absen : 20

Kelas : VII

Hari/Tanggal :

Petunjuk Pengisian :

1. Bacalah dengan cermat pernyataan dibawah ini.
2. Berikan jawaban yang tepat sesuai dengan kondisi yang dialami.
3. Berilah tanda (√) pada soal, satu pilihan jawaban yang sesuai.

Aspek yang diamati	Pernyataan	Ya	Tidak
Keaktifan Belajar	Saya selalu aktif mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.	✓	
	Saya suka bertanya kepada guru atau teman saat menemui kesulitan dalam pelajaran.		✓
	Saya sering berpartisipasi dalam diskusi kelompok sesuai arahan guru.		✓
	Saya berusaha mencari informasi tambahan jika ada materi yang belum saya pahami.		✓
	Saya jarang ikut serta saat menyelesaikan masalah yang diberikan bersama-sama di kelas.	✓	
	Saya sering mengabaikan tugas belajar dari guru.		✓
Model Pembelajaran	Saya merasa lebih mudah memahami pelajaran dengan model pembelajaran yang digunakan guru di kelas.	✓	
	Saya merasa kesulitan mengikuti instruksi model pembelajaran yang digunakan guru.	✓	
	Saya kurang tertarik dengan aktivitas yang diberikan dalam model pembelajaran yang dipakai.		✓
	Saya merasa senang dan aktif dalam penyampaian materi dari guru.	✓	
	Model pembelajaran yang digunakan guru membuat saya bingung memahami materi.	✓	
Media Pembelajaran	Media pembelajaran yang digunakan guru menarik perhatian saya selama proses belajar.		✓
	Saya merasa lebih semangat belajar jika guru menggunakan media pembelajaran.	✓	
	Guru jarang menggunakan media pembelajaran ketika mengajar di kelas.	✓	

Gambar 1.2 Lembar Angket Studi Pendahuluan

Siswa kurang aktif dalam pembelajaran disebabkan oleh faktor internal seperti rendahnya mina, dan rasa percaya diri, serta masalah kesehatan atau keterbatasan kemampuan, sementara faktor eksternal meliputi metode pengajaran guru yang monoton seperti ceramah berlebihan, kurangnya media pembelajaran interaktif, lingkungan kelas tidak kondusif, pengaruh keluarga, serta fasilitas sekolah yang minim. Keaktifan belajar siswa dapat dipahami sebagai kondisi dinamis di mana siswa secara proaktif berpartisipasi dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari menerima informasi baru, menganalisisnya melalui pemikiran reflektif, hingga menghasilkan output kreatif seperti presentasi atau proyek kolaboratif.

Sehubung dengan permasalahan yang telah dijelaskan, langkah atau Tindakan yang sangat diperlukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan belajar siswa salah satunya dengan memilih model pembelajaran dan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Model pembelajaran merupakan kerangka yang terkonsep dan prosedur yang sistematis dalam mengelompokkan pengalaman belajar agar tercapai tujuan dari suatu pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran serta para guru dalam melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian adanya model pembelajaran ini agar kegiatan dalam belajar mengajar tersusun secara sistematis dan dapat tercapai pada tujuan (Johar & hanum. latifah, 2016). *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis, kreativitas, dan kemandirian, serta meningkatkan motivasi mereka dalam diskusi dan kontribusi ide. Dengan menganalisis dan menyelesaikan masalah, siswa juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, yang berpengaruh pada peningkatan hasil belajar (Murdilah & Farhurohman, 2025).

Problem Based Learning (PBL) membantu siswa memahami konsep ilmiah secara mendalam, mengidentifikasi masalah dunia nyata, dan mengembangkan solusi kreatif berbasis teknologi. Temuan ini membuktikan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pengajaran inovatif yang efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa, terutama dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global dan era digital (Rokhman & Susarno, 2025). Penggunaan Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Matematika dan B. Indonesia di kelas III SD Negeri 1 Giriwangi dapat meningkatkan keaktifan siswa yang

dilihat dari hasil observasi selama kegiatan berlangsung. Pada siklus I siswa yang aktif mencapai 43 %, sedangkan pada siklus II siswa yang aktif mencapai 100 %, ada peningkatan sebesar 57 %. Semakin baik aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) masuk dalam kategori sangat aktif, karena dapat mencapai keaktifan yang maksimal (Irdian et al., 2022).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menghadapkan siswa pada masalah untuk menekankan pembelajaran yang kolaboratif serta merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang memberikan kondisi belajar aktif. Model ini berfokus pada penggunaan masalah dunia nyata sebagai stimulus untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan aktif dalam mencari solusi dan membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*). Dengan demikian, PBL mendorong siswa untuk belajar secara aktif, kritis, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran (Hamimah, 2023).

Dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan untuk mengubah pola pikir siswa sehingga siswa mampu menyelesaikan permasalahan terkait berpikir krtis dan keaktifan belajar siswa. Dalam menerapkan model pembelajaran ini nantinya akan didukung dengan adanya media pembelajaran berupa "*Smart Box KAYA*", yang dirancang daya guna untuk membantu siswa dalam memahami materi dan soal yang diajarkan. Studi yang dilakukan (Hamimah, 2023) penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dibantu dengan media *Smart Box* KAYA secara signifikan dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik media *Smart Box* sebagai alat bantu pembelajaran mampu memfasilitasi siswa dalam memahami materi secara lebih interaktif dan menarik, sehingga mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penggunaan model PBL berbantuan *Smart Box* KAYA juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam diskusi, pemecahan masalah, serta kolaborasi antar siswa. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Smart Box* KAYA sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran guna meningkatkan kualitas interaksi dan aktivitas belajar siswa di sekolah dasar. Media *Smart Box* memuat gambar

dan materi yang digunakan guru untuk menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar (Oktavia et al., 2024). Adanya peningkatan terlihat dari persentase sebelum penerapan dan sesudah penerapan media *Smart Box*. Maka disimpulkan dengan adanya media *Smart Box* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat membuat siswa lebih antusias dalam menerima sebuah pembelajaran (Prameswari et al., 2025).

Peneliti memodifikasi media *Smart Box* KAYA yang sebelumnya hanya digunakan oleh peneliti lain sebagai alat bermain, menjadi sebuah media pembelajaran yang jauh lebih interaktif dan efektif. Dalam modifikasi ini, *Smart Box* KAYA (Kekayaan Alam dan Lingkungannya) dibagi menjadi empat bilik dengan fungsi yang berbeda untuk mendukung proses pembelajaran secara menyeluruh. Bilik 1 berisi TV yang menampilkan materi ajar yang bisa diganti-ganti sesuai kebutuhan, bilik 2 dirancang sebagai permainan soal berkantong yang menambah unsur keseruan sekaligus memfasilitasi latihan soal secara interaktif. bilik 3 menyajikan materi yang mengangkat permasalahan atau kasus dengan materi yang diajarkan dan bilik 4 adalah tempat bermain spin pertanyaan yang melatih siswa untuk berpikir cepat dan kritis serta meningkatkan partisipasi aktif selama pembelajaran.

Dengan memodifikasi seperti ini, *Smart Box* KAYA tidak hanya menjadi alat permainan, tetapi juga media ajar komprehensif yang dapat merangsang minat, kreativitas, keaktifan, serta kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan menyenangkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud mengkaji permasalahan mengenai "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan Media *Smart Box* KAYA terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V SDN Susukan 01 Ungaran Timur".

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Smart Box* KAYA?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Smart Box* KAYA terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

3. Apakah terdapat perbedaan keaktifan belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Smart Box* KAYA?
4. Apakah pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Smart Box* KAYA terhadap keaktifan belajar siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Smart Box* KAYA.
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Smart Box* KAYA terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Mengetahui perbedaan keaktifan belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Smart Box* KAYA.
4. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Smart Box* KAYA terhadap keaktifan belajar siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan dan keilmuan mengenai pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Smart Box* KAYA terhadap kemampuan berpikir kritis dan keaktifan belajar siswa kelas V SDN Susukan 01 Ungaran Timur.
2. Dapat menjadi bahan referensi atau masukam kepada peneliti lain demi mengembangkan pembelajaran khusunya pada pembelajaran IPAS.

Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru

1. Guru dapat memahami dan mengimplementasikan media *Smart Box* KAYA sebagai alat pembelajaran yang kreatif dan menarik, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa.

2. Media *Smart Box* KAYA membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara konkret dan visual, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.
3. Dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Smart Box* KAYA, guru dapat mendorong siswa lebih aktif dalam proses belajar, meningkatkan keterlibatan dan rasa ingin tahu siswa selama pembelajaran berlangsung.
4. Penggunaan media yang inovatif dan efektif dapat meningkatkan motivasi guru dalam mengajar karena melihat hasil belajar siswa yang meningkat dan suasana kelas yang lebih hidup.

1.4.2.2 Bagi Siswa

1. Dengan media *Smart Box* KAYA yang interaktif dan menarik membuat siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, seperti berdiskusi, bertanya, dan bekerja dalam kelompok, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar.
2. Melalui penggunaan media *Smart Box* KAYA yang berisi gambar dan materi pembelajaran membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret dan menyenangkan, sehingga memudahkan proses belajar dan mengurangi kebosanan.
3. Dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dan media *Smart Box* KAYA, siswa dapat mencapai ketuntasan belajar yang lebih tinggi dibandingkan sebelum penerapan, yang menunjukkan peningkatan pemahaman materi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Mendorong budaya belajar aktif dan kritis di lingkungan sekolah, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan produktif.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peneliti tentang penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan penggunaan media *Smart Box* KAYA dalam pembelajaran.